

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam mewujudkan tujuan kehidupan berbangsa yang aman, damai dan sejahtera. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional lebih jelasnya tertuang dalam Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu : *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, sehat, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dewasa disini maksudnya adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis, dan sosiologis.

Kemajuan suatu negara dapat diukur dari kemajuan pendidikan di negara tersebut. Dalam berbagai media massa dan elektronik sering dikemukakan mutu pendidikan Indonesia tergolong rendah. Berdasarkan data dari Education For All Global Monitoring Report 2012 yang dikeluarkan oleh UNESCO setiap tahunnya, pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara. Data Education Development Index (EDI) Indonesia, pada 2011 Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 127 negara.

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami perubahan seiring dengan tantangan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era global. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa kita adalah masih rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang.

Rendahnya mutu pendidikan itu terlihat dari rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa, termasuk di bidang studi fisika. Kenyataan ini sesuai dengan

hasil studi pendahuluan peneliti dengan melakukan pengamatan kepada guru fisika kelas X SMA Negeri 1 Lubukpakam, Bapak Kamaluddin Siregar, S.Pd. diperoleh data hasil belajar fisika siswa yang pada umumnya masih rendah yaitu rata-rata 55. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang akan dicapai adalah 75. Hanya 10% dari jumlah siswa saja yang mendapatkan nilai di atas KKM. Hal ini terjadi disebabkan karena guru masih melakukan pola pengajaran yang sama meskipun kurikulum yang dipakai di sekolah sudah berganti. Pola pengajaran tersebut antara lain sistem pembelajaran yang memposisikan guru sebagai pusat segala informasi dan siswa sebagai penonton atau objek (*Teacher Center Learning*), pemberian tugas dan tanya jawab di kelas.

Selain itu, selama melakukan proses pembelajaran guru hanya menekankan pada berjalannya silabus agar siswa tidak ketinggalan pelajaran tanpa memperhatikan apakah siswa mengerti atau tidak pelajaran yang disampaikan. Guru juga tidak melakukan variasi-variasi dalam proses pembelajaran seperti penggunaan model pembelajaran dan penggunaan laboratorium guna menunjang pemahaman siswa tentang materi pembelajaran. Hal ini mengakibatkan kompetensi kurikulum 2013 yang diharapkan lebih menekankan pada pembelajaran saintifik atau pendekatan ilmiah tidak bisa tercapai. Selain model pembelajaran, pendekatan sangat berpengaruh dalam perkembangan pola pikir siswa.

Sistem pembelajaran ini mengakibatkan siswa malas, bosan, menganggap pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit, membosankan, banyak menghafal rumus serta kurang menyentuh kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center learning*). Dengan aktifnya siswa dalam pembelajaran maka diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna karena siswa secara langsung diajak untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Di sini penulis menawarkan sebuah model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*. Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu cara untuk menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan,

mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Model pembelajaran *Discovery Learning* ini terdiri dari rangkaian tahap-tahap kegiatan (*fase*) yang diorganisasikan sedemikian rupa membentuk suatu kesinambungan sehingga pembelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif.

Selain model pembelajaran, penulis juga menawarkan salah satu pendekatan yang saat ini sedang gencar-gencarnya digalakkan penerapannya oleh pemerintah yaitu pendekatan saintifik. Pendekatan ini diyakini sebagai titan emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Selain itu, pendekatan saintifik juga lebih menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran sehingga menuntut siswa untuk lebih aktif dalam mencari dan membangun sendiri pengetahuan atau konsepnya.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “**Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Melalui Pendekatan *Scientific* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Suhu dan Kalor Kelas X Semester Genap Di SMA Negeri 1 Lubukpakam T.P 2013/2014**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional yang mana pembelajarannya berfokus pada guru (*teacher center*).
2. Siswa malas dan tidak tertarik untuk belajar fisika serta menganggap bahwa fisika merupakan mata pelajaran yang sulit.
3. Penggunaan model dan pendekatan yang dilakukan kurang bervariasi.
4. Penggunaan fasilitas sekolah seperti laboratorium yang kurang maksimal dalam menunjang proses pembelajaran.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi masalah ini yaitu :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan Pendekatan *Scientific*
2. Materi pokok yang akan diberikan adalah Materi Pokok Suhu dan Kalor
3. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubukpakam Tahun Pembelajaran 2013/2014

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Lubukpakam?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Lubukpakam?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Lubukpakam?
4. Bagaimana aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Lubukpakam?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Lubukpakam

2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Lubukpakam.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Lubukpakam.
4. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Lubukpakam.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai alternatif bagi guru fisika dalam upaya menggunakan model dalam pembelajaran fisika dalam upaya meningkatkan hasil belajar fisika siswa dengan baik.
2. Pedoman penelitian lanjutan bagi peneliti selanjutnya.
3. Bagi peneliti, dapat lebih memperdalam pengetahuan mengenai Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk dapat diterapkan di masa yang akan datang.